

## Determinan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023

### Determinants of Behavior to Prevent Undernutrition in Children at Tuntungan Health Center Year 2023

Khairatunnisa<sup>1</sup>, Dian Maya Sari Siregar<sup>2</sup> Imaniah Mubai<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

\*Korespondensi Penulis : [khairatunnisa@helvetia.ac.id](mailto:khairatunnisa@helvetia.ac.id)

#### Abstrak

Kurang gizi adalah terjadi akibat ketidaksesuaian antara asupan dan kebutuhan tubuh akan zat gizi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, masalah kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan serius, karena berhubungan dengan angka kesakitan dan kematian pada balita, maka perlu dianalisis dengan baik bagaimana perilaku pencegahan kejadian kurang gizi pada balita yang baik, agar bisa dilakukan upaya pecegahan yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan gizi kurang pada balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 1.529 orang, ibu balita di Puskesmas Tuntungan sejumlah dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat dengan statistik uji *chi-square* pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ( $p=0,000$ ), sikap ( $p=0,001$ ), pendapatan keluarga ( $p=0,002$ ), jumlah anggota keluarga ( $p=0,001$ ) dengan perilaku pencegahan gizi kurang pada balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023. Kesimpulan penelitian ini bahwa pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga ada hubungan dengan perilaku pencegahan gizi kurang pada balita. Disarankan untuk meningkatkan promosi kesehatan untuk memberikan informasi terhadap masyarakat, terutama ibu dalam pemberian makanan yang bergizi terhadap balitanya.

**Kata Kunci : Determinan, Perilaku Pencegahan Gizi Kurang, Balita**

#### Abstract

*Malnutrition occurs due to a mismatch between intake and the body's need for nutrients. Based on the initial survey conducted, health problems require serious attention and treatment, because they are related to morbidity and mortality rates in toddlers, so it is necessary to analyze properly how to prevent malnutrition in toddlers, so that appropriate prevention efforts can be made. The aim of this research is to determine the determinants of malnutrition prevention behavior among toddlers at the Tuntungan Community Health Center in 2023. This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population in this study was 1.529 people, mothers of toddlers at the Tuntungan Community Health Center were 94 respondents, the sample used was 94 respondents taken using a purposive sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square test statistics at the 95% confidence level ( $\alpha=0.05$ ). Based on the research results, it shows that there is a relationship between knowledge ( $p=0.000<0.05$ ), attitude ( $p=0.001<0.05$ ), family income ( $p=0.002<0.05$ ), number of family members ( $p=0.001<0.05$ ). .05) with behavior to prevent malnutrition among toddlers at the Tuntungan Community Health Center in 2023. The conclusion of this research is that knowledge, attitudes, family income and number of family members are related to the behavior of*

*preventing malnutrition in toddlers to become aware of the importance of paying more attention to toddlers regarding the nutritional intake they receive, because nutrients from food in general are the main source for meet children's needs for optimal growth and development so that they can achieve complete health, namely physical health, mental health and social health.*

**Keywords:***Determinants, Behavior, Prevention, Malnutrition, Toddlers*

## PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (1). Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya. Balita yang mengalami kekurangan gizi akan menjadi masalah bagi tumbuh kembangnya (2).

Masalah gizi yang terjadi pada anak balita adalah gizi kurang. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan (3). Masalah gizi merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara, baik negara maju maupun di negara berkembang (4).

Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2018, angka gizi kurang masih mengkhawatirkan. Angka kejadian stunting menurun namun gizi kurang pada balita masih banyak dialami anak-anak diseluruh dunia sehingga tetap menjadi beban masalah yang harus dihadapi. Tahun 2018, prevalensi anak yang mengalami stunting diseluruh dunia menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Walaupun prevalensi stunting cenderung menurun, namun terdapat 49 juta balita mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi kurang. Prevalensi tertinggi mengalami gizi buruk dan gizi kurang adalah yaitu Benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 juga melaporkan bahwa prevalensi balita di Benua Asia Tenggara yang mengalami stunting sebesar 16-44%, gizi buruk yaitu 9-26% dan gizi kurang sebanyak 6-13% (5).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2022, prevalensi kejadian gizi kurang di Indonesia sebesar 17,7%. Tahun 2023 Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2022 Provinsi Sumatera Utara, prevalensi gizi kurang tahun 2022 sebesar 13,1% (6).

Data Dinas Kesehatan Kota Medan menunjukkan bahwa, angka kasus gizi buruk dan gizi kurang pada balita di Kota Medan tahun 2020 ada sebanyak 491 kasus, pada tahun 2021 menurun menjadi 360 kasus, Pada tahun 2022 sebanyak 550 balita menderita gizi kurang, bulan Agustus ditahun yang sama jumlah balita gizi kurang turun di angka 364 balita. Kemudian di bulan Februari tahun 2023 angka gizi kurang kembali turun menjadi 298 balita. Jumlah balita gizi kurang di Kota Medan secara umum mengalami penurunan dari tahun 2022 sampai tahun 2023. Jika dilihat dari angka prevalensi di tahun 2022 bulan Februari, prevalensi gizi kurang di angka 0,46 persen. Kemudian turun di angka 0,31 persen pada bulan Agustus. Di tahun 2023 bulan Februari angka prevalensi gizi kurang kembali turun di angka 0,19 Persen. Prevalensi gizi kurang yang masih ada dan mencapai 0,19 persen masih menjadi masalah bagi kota Medan, karena angkanya harus berada pada 0 %, oleh sebab itu perlu ditangani dengan meningkatkan kecukupan gizi pada balita (7).

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) (8).

Masalah kurang gizi mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek kurang gizi terhadap perkembangan anak adalah anak menjadi apatis dan mengalami gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan dampak jangka panjang adalah penurunan skor tes IQ, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri. Jika kondisi kurang gizi terjadi pada masa *golden periode* dapat dibayangkan jika otak tidak dapat berkembang sebagaimana anak yang sehat, dan kondisi ini akan bersifat *irreversible* (sulit untuk dapat pulih kembali) dan kurang gizi yang tidak ditangani secara baik, pada fase akutnya akan mengancam jiwa dan pada jangka panjang akan menjadi ancaman hilangnya sebuah generasi penerus bangsa karena berbagai disfungsi yang dialami. Ancaman yang timbul antara lain hipotermi (mudah kedinginan) karena jaringan lemaknya tipis, hipoglikemia (kadar gula dalam darah yang dibawah kadar normal) dan kekurangan elektrolit penting serta cairan tubuh (9).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita, hasil wawancara menemukan bahwa ada 6 orang ibu memiliki pencegahan yang kurang baik dan 4 orang ibu memiliki pencegahan yang baik. Adapun 4 orang ibu yang memiliki perilaku pencegahan yang baik, berusaha untuk terus mencari informasi agar memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi anaknya, selalu bersikap positif dengan mengutamakan makanan anaknya yang masih balita, meskipun ada yang memiliki keterbatasan ekonomi namun tetap memberikan makanan yang sesuai dengan gizi seimbang dan membedakan makanan balita dengan makanan orang dewasa.

Sedangkan 6 orang ibu tersebut tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan gizi kurang, sehingga sering sekali ibu memberikan makanan yang tidak memenuhi gizi balitanya dan bahkan ibu ini memberikan menu yang sama dengan menu orang dewasa kepada anaknya khususnya balita umur 3- 4,5 tahun, yang membedakannya hanya rasa pedas pada makanan saja. Ibu kurang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebutuhan gizi pada anak, sehingga ibu hanya memberikan daging ayam broiler, ibu berpikir bahwa daging ayam ini memiliki nilai gizi yang tinggi padahal ayam ini hanya memiliki mengandung 37 gram protein sedangkan sisanya adalah 295 Kkal energidan 14.7 gram lemak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa, sebagian besar ibu tinggal bersama orang tua dan saudaranya, sehingga dalam satu rumah ada lebih dari lima orang. Ditambah lagi dengan pendapatan keluarga yang dibawah UMK kota Medan membuat gizi anak tidak terpenuhi. Sering sekali makanan bayi disamakan dengan makanan orang dewasa dengan alasan irit dan tidak punya cukup uang untuk membedakan makanan balita dengan orang dewasa. Jumlah anak yang banyak dalam keluarga meskipun keadaan ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang diterima anaknya, terutama jika jarak anak yang terlalu dekat. Hal ini dapat berakibat turunnya nafsu makan anak sehingga pemenuhan kebutuhan primer anak seperti konsumsi makanannya akan terganggu dan hal tersebut akan berdampak terhadap status gizi anak. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Determinan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang pada balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu menghubungkan variabel independen (Pengetahuan, Sikap, Pendapatan Keluarga, dan Jumlah Anggota Keluarga) dengan variabel dependen (Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita) secara bersamaan pada waktu tertentu dalam suatu sampel populasi. Sumber data dari variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tuntungan. Populasi dalam penelitian ini adalah 1,529 ibu Puskesmas Tuntungan dengan mengambil populasi yaitu *purposive sampling* dengan 94 orang. Analisis data menggunakan program SPSS, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sampel, distribusi dan frekuensi variable, analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel dengan uji *Chi-Square*.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
1.	20-23 Tahun	23	24,5
2.	24-27 Tahun	36	38,3
3.	28-31 Tahun	29	30,9
4.	32-35 Tahun	6	6,4
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>			
1.	SMA	40	42,6
2.	D3	23	24,5
3.	S1	25	26,6
4.	S2	6	6,4
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1.	Wiraswasta	76	80,9
2.	PNS	3	3,2
3.	Petani	15	15
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Status Perkawinan</b>			
1.	Menikah	79	84,0
2.	Duda/Janda	15	16,0
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Jumlah Anak</b>			
1.	>3 Anak	72	76,6
2.	≤ 3 Anak	22	23,4
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1. dari 94 responden, diketahui responden yang ibu balita Umur yaitu 20-23 Tahun sebanyak 23 responden (24,5%), 24-27 Tahun sebanyak 36 responden (38,3%), 28-31 Tahun sebanyak 29 responden (30,9%) dan 32-35 Tahun sebanyak 6 responden (6,4%). Pendidikan SMA sebanyak 40 responden, D3 sebanyak 23 responden (24,5%), S1 sebanyak 25 responden (26,6%), S2 sebanyak 6 responden (6,4%). Status perkawinan Menikah sebanyak 79 responden (84,0%), Duda/Janda

sebanyak 15 responden (16,0%). Jumlah Anak > 3 anak Sebanyak 72 responden (76,6%) dan ≤ 3 anak sebanyak 22 responden (23,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
1.	Laki-laki	42	44,7
2.	Perempuan	52	55,3
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Umur</b>			
1.	0-28 Hari	0	0,0
2.	0-11 Bulan	31	33,0
3.	12-59 Bulan	63	67,0
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Berat Badan</b>			
1.	Sangat Kurang (<-3 SD)	0	0,0
2.	Kurang (-3 SD sd <-2 SD)	41	43,6
3.	Normal (-2 SD sd +1 SD)	53	56,4
4.	Badan Lebih (>-3 SD)	0	0,0

**Lanjutan Tabel 2.**

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Tinggi Badan</b>			
1.	Gizi Buruk (<-3 SD)	0	0,0
2.	Gizi Kurang (-3 SD sd <-2 SD)	44	46,8
3.	Gizi Baik (-2 SD sd +1 SD)	50	53,2
4.	Resiko Gizi Lebih (>+1 SD sd +2 SD)	0	0,0
5.	Gizi Lebih (>+2SD sd +3 SD)	0	0,0
6.	Obesitas (>+3 SD)	0	0,0
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Status Gizi</b>			
1.	Sangat Kurang (<-3 SD)	19	20,2
2.	Kurang (-3 SD Sampai <-2 SD)	26	27,7
3.	Normal (-2 SD Sampai +1 SD)	49	52,1
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2. dari 94 responden, diketahui responden yang balita untuk balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 responden (44,7%) dan yang perempuan 52 responden (55,3%). Pada Umur diketahui bahwa 0-28 hari sebanyak 0 responden (0,0%), 0-11 Bulan sebanyak 31 responden (33,0%) dan 12-59 Bulan sebanyak 63 responden (67,0%). Berat Badan diketahui bahwa Sangat Kurang <-3 SD sebanyak 0 responden (0,0%), Kurang -3 SD sd <-2 SD sebanyak 41 responden (43,6%), Normal -2 SD sd +1 SD sebanyak 53 responden (56,4%) dan Badan Lebih >-3 SD sebanyak 0 responden (0,0%). Tinggi Badan diketahui bahwa Gizi Buruk <-3 SD sebanyak 0 responden (0,0%), Gizi Kurang -3 SD sd <-2 SD sebanyak 44 responden (46,8%), Gizi Baik -2 SD sd +1 SD sebanyak 50 responden (53,2%), Resiko Gizi Lebih >+1 SD sd +2 SD sebanyak 0 responden (0,0%), Gizi Lebih >+2SD sd +3 SD sebanyak 0 responden (0,0%), dan Obesitas >+3 SD sebanyak 0 responden (0,0%). dan Status Gizi diketahui Sangat Kurang <-3 SD sebanyak 19 responden (20,2%), Kurang -3SD Sampai <-2 SD sebanyak 26 responden (27,7%) dan Normal -2 SD Sampai +1 SD sebanyak 49 responden (52,1%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah uji statistik yang dipergunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian bivariat ini dilakukan uji statistik *chi square* untuk dapat menyimpulkan adanya hubungan dua variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna, dengan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 3. Faktor yang Hubungan dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

No.	Variabel	Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita						Total		Sig-p
		Kurang		Cukup		Baik		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
<b>Pengetahuan</b>										
1.	Kurang	0	0,0	6	6,4	5	5,3	11	11,7	0,000
2.	Cukup	7	7,4	8	8,5	23	24,5	38	40,4	
3.	Baik	17	18,1	3	3,2	25	26,6	45	47,9	
<b>Sikap</b>										
1.	Negatif	20	21,3	9	9,6	5	5,3	34	36,2	0,001
2.	Positif	20	21,3	8	8,5	32	34,0	60	63,8	
<b>Pendapatan Keluarga</b>										
1.	<UMK: Kelas Bawah	28	29,8	11	11,7	17	18,1	56	59,6	0,002

### Lanjutan Tabel 2.

No.	Variabel	Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita						Total		Sig-p	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%		
		f	%	f	%	f	%				
2.	>UMK: Kelas Atas	12	12,8	6	6,9	20	21,3	38	40,0	0,001	
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>											
1.	> 5 orang	18	19,1	9	9,6	14	14,9	41	43,6		
2.	≤ 5 orang	19	20,9	8	8,5	26	27,7	53	56,4		

Hasil uji statistik untuk melihat Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Gizi kurang berdasarkan pada Tabel 3. diketahui dari 94 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada sebanyak 11 orang (11,7%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 0 orang (0,0%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 6 orang (6,4%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 5 orang (5,3%). Pengetahuan cukup ada sebanyak 38 orang (40,4%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 7 orang (7,4%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 8 orang (8,5%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 23 orang (24,5%). Responden yang memiliki Pengetahuan yang baik ada sebanyak 45 orang (47,9%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 17 orang (18,1%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 3 orang (3,2%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 25 orang (26,6%). Hasil penelitian diketahui nilai *p-value*  $0,000 <$  dari nilai  $\alpha$  0,05. Hasil analisis ini memenuhi

kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan Perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan.

Sikap Negatif ada sebanyak 34 orang (36,2%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 20 orang (21,3%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 9 orang (9,6%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 5 orang (5,3%). Sikap Positif ada sebanyak 60 orang (63,8%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 20 orang (21,3%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 8 orang (8,5%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 32 orang (34,0%). Hasil penelitian diketahui nilai  $p$ -value  $0,001 < \alpha 0,05$ . Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan Perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan.

Pendapatan keluarga dari  $\leq$ UMK: Kelas Bawah ada sebanyak 56 orang (59,6%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 28 orang (29,8%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 11 orang (11,7%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 17 orang (18,1%).  $>$ UMK: Kelas Atas ada sebanyak 38 orang (40,0%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 12 orang (12,8%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 6 orang (6,9%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 20 orang (21,3%). Hasil penelitian diketahui nilai  $p$ -value  $0,002 < \alpha 0,05$ . Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendapatan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan Perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan.

Jumlah anggota keluarga dari  $>5$  orang ada sebanyak 41 orang (43,6%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 18 orang (19,1%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 9 orang (9,6%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 14 orang (14,9%).  $\leq 5$  orang ada sebanyak 53 orang (56,4%) yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang kurang sebanyak 19 orang (20,9%), yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang cukup sebanyak 8 orang (8,5%) dan yang memiliki Perilaku Pencegahan Gizi Kurang balita yang baik sebanyak 26 orang (27,7%). Hasil penelitian diketahui nilai  $p$ -value  $0,001 < \alpha 0,05$ . Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan signifikan dengan Perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan memiliki nilai  $sig$ - $p$   $0,000 < 0,05$ , artinya pengetahuan memiliki hubungan secara signifikan terhadap perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan tahun 2023.

Hal ini dibuktikan oleh Simangunsong menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,002 < 0,05$ ), pendidikan ( $p=0,000 < 0,05$ ), pendapatan ( $p=0,000 < 0,05$ ), pekerjaan ( $p=0,000 < 0,05$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $p=0,000 < 0,05$ ) adanya hubungan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas janji kecamatan bilah barat kabupaten labuhan batu tahun 2019. Agar tenaga kesehatan

lebih meningkatkan promosi kesehatan sebagai perannya untuk mencapai suatu tujuan yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan anak (10).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang yang diketahui setelah melihat atau memperhatikan suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan terhadap masalah yang dihadapi (11). Pengetahuan merupakan hasil pengamatan melalui pengindraan manusia terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penindraan sehingga menghasilkan pengetahuan objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (12).

Setiap pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tentang kebutuhan tubuh terhadap zat gizi akan berdampak terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering terlihat keluarga yang sesungguhnya berpenghasilan cukup, tetapi makanan yang dihidangkan seadanya saja. Keadaan ini menunjukkan ketidaktahuan akan faedah makanan bagi kemakanan tubuh, merupakan sebab buruknya mutu gizi makanan keluarga. Jika pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memerhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya (13).

Asumsi peneliti, bahwa pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi gizi kurang pada balita. Jika pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memerhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai  $sig-p$   $0,001 < 0,05$ , artinya sikap memiliki hubungan secara signifikan terhadap perilaku pencegahan gizi kurang balita di Puskesmas Tuntungan tahun 2023.

Hal ini dibuktikan oleh Maghlifah tahun 2022 dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Mempersiapkan Makanan dengan Status Gizi Anak. Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan ibu ( $p=0,000$ ), sikap ibu ( $p=0,003$ ) dan perilaku ibu ( $p=0,000$ ) mempersiapkan makanan dengan status gizi (14).

Sikap adalah predisposisi untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi interval psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual (15). Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu, dan sesuai dengan teori Notoadmojo (2010), yang mengatakan bahwa sikap merupakan pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal terkait dengan faktor resiko kesehatan. Sikap seseorang akan mempengaruhi cara berperilaku, termasuk sikap responden dalam masalah gizi anak. Sikap ibu yang positif akan lebih memperhatikan masalah asupan makanan yang akan diberikan kepada anak sedemikian sehingga anak memiliki gizi normal (12).

Sikap ibu yang cukup maupun kurang akan berdampak kepada pemenuhan nutrisi kepada anak sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak tercukupi dengan baik yang akan berkaitan dengan masalah kesehatan anak. Sikap ibu yang kurang baik terhadap gizi kurang yang artinya bahwa ibu tidak mendukung dalam pencegahan gizi kurang balita sehingga menyebabkan gizi kurang terus menerus dan angka gizi kurang akan terus meningkat (16).



Asumsi peneliti sikap responden yang kurang baik karena ibu selalu memberikan makanan ringan pada anak, agar anak mau makan. Sedangkan sikap responden yang baik karena responden sudah mengetahui sebaiknya memberikan makanan yang mengandung protein seperti ikan, daging, telur untuk pertumbuhan dan kecerdasan anak. Hasil penelitian ada hubungan antara sikap ibu dengan gizi kurang balita karena sikap tentang gizi akan mempengaruhi cara pemberian makanan pada anak seperti membiasakan anak mengkonsumsi sayur dan buah-buahan. Sedangkan sikap ibu yang kurang baik membuat ibu kurang mengetahui cara memberikan makanan yang baik kepada anak dan pekerjaan juga mempengaruhi gizi kurang balita karena ibu yang sibuk bekerja tidak memperhatikan pola makan anak sehingga tidak memperhatikan gizi kurang anaknya. Namun dalam penelitian ini ada ibu yang sikapnya kurang baik tetapi gizi anaknya baik karena sikap merupakan tindakan aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Dalam penentuan sikap ini penentuan keyakinan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang, termasuk dalam hal menyikapi gizi kurang balita.

### **Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga memiliki nilai *sig-p*  $0,002 < 0,05$ , artinya pendapatan keluarga memiliki hubungan secara signifikan terhadap perilaku pencegahan gizi kurang balita di puskesmas tuntungan tahun 2023.

Hal ini dibuktikan oleh Aryanti dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel yang berhubungan dengan status gizi balita adalah pendapatan keluarga (*p value* = 0,001), Pengetahuan gizi ibu (*p value* = 0,001), dan pola makan (*p value* = 0,001) (17).

Pendapat setiap individu akan kebutuhan kehidupannya mampu menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli dengan uang yang dimilikinya. Pendapatan keluarga yang rendah akan menggunakan sebagian besar dari keuangannya untuk membeli makanan dan bahan makanan. Penghasilan yang rendah berarti rendah pula jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk makanan, sehingga bahan makanan yang dibeli untuk keluarga tersebut tidak mencukupi untuk mendapat dan memelihara kesehatan seluruh keluarga (13).

Pendapatan yang dimiliki oleh setiap keluarga akan menentukan status gizi, pendapatan erat kaitannya dengan status gizi karena indikator kemiskinan adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut. Lingkungan sosial (budaya dan ekonomi) merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Misalnya, keluarga yang status ekonominya berkecukupan, akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, perilaku mereka akan berbeda dengan keluarga yang berpenghasilan sedikit (18).

Asumsi peneliti, bahwa ada hubungan antara pendapatan ibu dengan gizi kurang pada balita. Tingkat pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli dengan uang tambahan, semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin baik status gizinya.

### **Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga memiliki nilai *sig-p*  $0,001 < 0,05$ , artinya pendapatan keluarga memiliki hubungan secara signifikan terhadap perilaku pencegahan gizi kurang balita di puskesmas tuntungan tahun 2023.

Hal ini dibuktikan oleh Febrianingsih dkk, menunjukkan bahwa pendidikan (0,011), pekerjaan (0,023), pendapatan(0,003), dan jumlah anggota keluarga (0,0011) berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Sementara itu, status keluarga dan asisten rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga (19).

Keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang banyak tingkat pemenuhan gizinya pun akan ikut bertambah. Jumlah anggota keluarga memengaruhi ketersediaan pangan keluarga. Pada tingkat penghasilan yang berbeda akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula. Jumlah anggota keluarga yang banyak pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai peluang menderita gizi buruk (20).

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga yang diperlukan untuk menghidupi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini juga berkaitan dengan variabel pendapatan. Jumlah anak dapat mempengaruhi status gizi anak balita dalam rumah tangga, karena jumlah anak yang semakin besar tanpa diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan akan memperburuk status gizi (21).

Asumsi peneliti jumlah anggota keluarga juga memengaruhi ketersediaan makanan/pangan di keluarga tersebut. Pada tingkat pendapatan yang berbeda maka akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda juga. Jumlah anggota keluarga dengan status ekonomi yang tergolong rendah itu mempunyai peluang anak menderita gizi buruk. Jumlah anak yang semakin banyak tanpa diiringi oleh meningkatnya jumlah pendapatan keluarga maka akan memperburuk status gizi keluarga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga juga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ( $p=0,000<0,05$ ), Sikap ( $p=0,001<0,05$ ), Pendapatan Keluarga ( $p=0,002<0,05$ ), dan Jumlah Anggota Keluarga ( $p=0,001<0,05$ ) dengan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Balita.

## **SARAN**

Agar melakukan menjadi masukan bagi ibu yang memiliki balita 0-59 bulan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi sadar akan pentingnya memberikan perhatian lebih pada balita mengenai asupan gizi yang diterimanya, karena zat gizi dari makanan secara umum menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak dalam tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih pada responden, pekerja, staf, kepala puskesmas dan ibu di Puskesmas Tuntungan. Semua pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam proses penelitian ini, termasuk mahasiswa dan rekan dosen yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 1 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: 2019.
- 2 Trihono et al. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015)
- 3 Par'i, HM. Penilaian Status Gizi : Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar. (EGC, 2017)
- 4 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/082010-kemenkes-tingkatkan-status-gizi-masyarakat; 2022>.

- 5 United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). Global Breastfeeding Scorecard, Enabling Women To Breastfeed Through Better Policies And Programmes. Glob Breast Feed 3 (2018).
- 6 Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2022. Laporan Nasional 2022, 1–384. <https://doi.org/10.24607/2022.1.384>
- 7 Profil Dinas Kesehatan Kota Medan <https://medan.tribunnews.com/2022/05/12/bobby-nasution-geram-kasus-stunting-anak-kurang-gizi-di-kota-medan-malah-meningkat-pesat?page=2>.
- 8 Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta. Pt. Gramedia pustaka utama;2018.
- 9 Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. PusatData dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- 10 Simangunsong MRSR. Faktor Yang Berhubungan Dengan Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Medan:Skrpsi;2019.
- 11 Sarah, EP. Dkk. Perilaku dan Softskills Kesehatan. Yogyakarta:Pustaka baru press;2015. 21 p.
- 12 Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- 13 Adriani DM. Gizi dan Kesehatan Balita. Jakarta: Kencana Prenadmedia Group; 2014.
- 14 Maghlifah, D. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Mempersiapkan Makanan Dengan Status Gizi Anak. Semarang:Universitas Islam Sultan Agung;2022.
- 15 Wawan dan Dewi. Teori Dan Pengukuran Sikap Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika: Yogyakarta; 2010.
- 16 Devi, N. Gizi Anak Sekolah. Buku Kompas: Jakarta; 2012.
- 17 Aryanti, M. A. Hubungan antara Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Gizi Balita dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. Universitas Negeri Semarang; 2010.
- 18 Hestanto. Teori Pendapatan Ekonomi. 2019.
- 19 Febrianingsih, I. Dwi, P.S. Retnowati, D. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Univ Wijayakusuma Puswokerto;2022. 360-8.
- 20 Faradevi, R. Perbedaan Besar Pengeluaran Keluarga Jumlah Anak Serta Asupan Energy dan Protein Balita antara Balita Kurus dan Normal. 2011.
- 21 Hanilawati. Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam; 2013.